

**JARING PATRIARKI: CERPEN JARING-JARING MERAH KARYA HELVY
TIANA ROSA MELALUI FEMININE MYSTIQUE BETTY FRIEDAN**

Ridho Sastro Panjaitan¹, Tabita Tesalonika Simaremare²,
Grace Evelyn Hutabarat³, Irfansyah Barus⁴, Jakaria Jakaria⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan

¹ridsaspan.2243210047@mhs.unimed.ac.id,

²tessalonika.2243210055@mhs.unimed.ac.id,

³gravely.2243510006@mhs.unimed.ac.id, ⁴irfansyahbarus15@gmail.com,

⁵jakaria@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the depiction of patriarchy in Helvy Tiana Rosa's short story "Jaring Merah" through the perspective of Betty Friedan's Feminine Mystique. This short story features a female character trapped within a patriarchal social construct, experiencing restricted movement, psychological violence, and exclusion from public spaces. This study employs a feminist literary criticism approach, using Friedan's Feminine Mystique to analyze how women's identities are constrained by the demands of domestic roles imposed by the patriarchal system. The method used is qualitative descriptive with textual analysis techniques. The research findings indicate that the female character in this short story faces what Friedan calls "the problem that has no name," namely, identity confusion resulting from the absorption of patriarchal values that hinder women's freedom and potential. This research contributes to the development of feminist literary studies in Indonesia and raises critical awareness of gender-based violence hidden within sociocultural norms.

Keywords: Feminine mystique, patriarchy, jala merah, gender-based violence

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggambaran patriarki dalam cerpen Jaring-Jaring Merah yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa melalui sudut pandang Feminine Mystique karya Betty Friedan. Cerpen ini menampilkan karakter perempuan yang terperangkap dalam konstruksi sosial patriarkal, yang mengalami pembatasan dalam bergerak, kekerasan psikologis, dan dijauhkan dari ruang publik. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminis dengan sudut pandang Feminine Mystique karya Friedan untuk menganalisis bagaimana identitas perempuan terbatas oleh tuntutan peran domestik yang ditegakkan oleh sistem patriarki. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam cerpen ini menghadapi kondisi yang, menurut Friedan, disebut sebagai *"the problem that has no name"*, yaitu kebingungan identitas akibat penyerapan nilai-nilai patriarki yang menghalangi kebebasan dan potensi perempuan. Penelitian ini memberikan

kontribusi pada pengembangan studi sastra feminis di Indonesia serta meningkatkan kesadaran kritis terhadap kekerasan berbasis gender yang tersembunyi dalam norma sosial budaya.

Kata kunci: Feminine mystique, patriarki, jaring-jaring merah, kekerasan gender

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah alat yang berguna untuk mencatat dan mengkritisi kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sastra berperan tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari keadaan sosial, budaya, dan hubungan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kondisi sosial yang sering dicatat dalam karya sastra Indonesia adalah kekuasaan budaya patriarki yang masih sangat kuat. Seperti yang diungkapkan oleh Azura et al. (2024), masih banyak masyarakat Indonesia yang mempraktikkan budaya patriarki, sehingga hal ini dapat dijadikan topik utama dalam penulisan karya sastra seperti cerita pendek.

Patriarki sebagai sebuah sistem sosial menempatkan pria sebagai pusat kekuasaan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan profesional, yang sering mengesampingkan peran wanita. Dalam sistem seperti ini, wanita biasanya dianggap sebagai pihak

yang lebih rendah dan harus mengikuti nilai-nilai yang ditentukan oleh dominasi pria. Octaviani et al. (2022) (dalam Azura et al., 2024) menyatakan bahwa pelecehan seksual dan diskriminasi gender adalah masalah yang paling umum dalam budaya patriarki di Indonesia.

Kekerasan berbasis gender semacam ini sering kali digambarkan secara simbolis dalam karya sastra, termasuk dalam cerita pendek berjudul *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Helvy Tiana Rosa dikenal selalu mengangkat isu kemanusiaan dan perempuan dalam tulisan-tulisannya. Hayati (2020) mengatakan bahwa karya Helvy Tiana Rosa akan nilai-nilai sosial dan mencerminkan kepedulian terhadap perempuan yang hidup di bawah tekanan sosial dan budaya. Nilai-nilai tersebut juga berfungsi sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial di Indonesia. Saskia et al. (2023) menunjukkan bahwa karya-karya Helvy Tiana Rosa penuh dengan konflik

sosial yang menempatkan karakter marjinal, termasuk perempuan, sebagai pihak paling rentan akibat ketimpangan hubungan kekuasaan.

Cerpen Jaring-Jaring Merah menampilkan wanita sebagai tokoh yang terperangkap dalam hubungan kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki, mengalami berbagai jenis penindasan mulai dari keterbatasan bergerak, tekanan psikologis, hingga dijauhkan dari ruang publik. Keadaan ini sangat berkaitan dengan konsep *Feminine Mystique* yang diperkenalkan oleh Betty Friedan. Friedan (1963) menjelaskan bahwa wanita modern sering terjebak dalam peran yang ditentukan oleh masyarakat patriarkal sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga, sehingga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara mandiri.

Perempuan dianggap sempurna jika mereka patuh, tidak banyak bicara, dan menerima keadaan tanpa perlawanan. Di sisi lain, Butler (1990) dalam *Gender Trouble* menekankan bahwa gender bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang terus-menerus diproduksi melalui aktivitas sosial sehari-hari. Nurmadani et al.

(2025) menegaskan bahwa feminisme liberal yang menjadi dasar pemikiran Friedan berawal dari keyakinan bahwa perempuan bisa mencapai kesetaraan dengan laki-laki jika hambatan struktural dan budaya yang bersifat patriarkal dapat diidentifikasi dan dihilangkan.

Dalam Jaring-Jaring Merah, karakter perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri karena selalu terkurung dalam ketakutan dan tekanan. Puspitasari et al. (2018) menjelaskan bahwa karya Helvy banyak mengandung nilai kemanusiaan dan kritik terhadap kekerasan, menggunakan simbol-simbol untuk menunjukkan trauma dan penderitaan perempuan akibat konflik yang berkepanjangan. Arnez (2009) juga menyebutkan bahwa karya Helvy banyak menampilkan masalah kemanusiaan dan ketidakadilan sosial, di mana perempuan digambarkan sebagai korban konflik yang tetap menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kesengsaraan.

Kekerasan yang dialami perempuan dalam cerpen tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dalam bentuk rasa takut, trauma, dan hilangnya rasa aman. Virginia et al.

(2021) menyatakan bahwa perasaan aman adalah kebutuhan dasar manusia yang sangat krusial, dan ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, seseorang dapat mengalami trauma serta tekanan mental yang berkepanjangan. Putri (2024) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mempertanyakan konstruksi sosial mengenai gender yang selama ini dianggap biasa, sehingga karya sastra dapat menjadi tempat untuk menyebarkan kritik terhadap ketidakadilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pola patriarki muncul dalam cerpen Jaring-Jaring Merah karya Helvy Tiana Rosa melalui sudut pandang *Feminine Mystique* Betty Friedan. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan perspektif Friedan yang belum banyak dipakai dalam analisis cerpen Indonesia, khususnya untuk mengungkap cara-cara patriarki yang bekerja secara halus namun tetap mengikat tokoh wanita dalam karya sastra. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis di Indonesia serta meningkatkan kesadaran kritis

terhadap beragam bentuk ketidakadilan gender yang masih ada dalam kehidupan sosial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi yang bersifat deskriptif. Menurut Puspitasari et al. (2017), penelitian kualitatif merupakan pilihan yang baik untuk menjelajahi dan memahami bagaimana individu atau kelompok memandang masalah sosial atau kemanusiaan, termasuk gambaran perempuan dalam karya sastra. Materi penelitian ini adalah cerpen Jaring-Jaring Merah yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa, sedangkan objek formalnya adalah representasi perempuan dalam sistem patriarki yang dianalisis dari sudut pandang *Feminine Mystique* yang dikemukakan oleh Betty Friedan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen Jaring-Jaring Merah yang terdapat dalam kumpulan cerpen oleh Helvy Tiana Rosa. Selain itu, sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi tambahan seperti buku teori sastra feminis, jurnal ilmiah, artikel kritik sastra, serta tulisan yang

membahas pemikiran Betty Friedan tentang "*Feminine Mystique*" dan ideologi patriarki dalam sastra di Indonesia. Data yang dikumpulkan mencakup kutipan dialog, narasi, karakter, alur cerita, dan elemen intrinsik lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dengan membaca dengan saksama dan berulang teks cerita pendek sebagai objek utama, lalu mencatat informasi terkait dengan gambaran perempuan, hubungan kekuasaan gender, serta bentuk-bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita.

Sulasti et al. (2025) berpendapat bahwa dalam penelitian sastra, metode baca-catat adalah langkah penting yang memungkinkan peneliti menemukan makna yang tersembunyi di balik teks dengan cara yang teratur dan sistematis. Proses membaca tidak hanya dilakukan pada level permukaan teks, tetapi juga mendalami dimensi ideologis yang tertanam dalam karya pengarang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori feminisme mistik yang dikembangkan oleh Betty Friedan. Konsep ini

menjelaskan bagaimana masyarakat, terutama lewat budaya, media, dan lembaga sosial, menciptakan citra perempuan ideal yang terperangkap dalam peran domestik yang menghalangi perempuan untuk mengekspresikan diri secara penuh.

Nurmadani et al. (2025) menyatakan bahwa feminisme liberal yang menjadi dasar pemikiran Friedan berasal dari keyakinan bahwa perempuan bisa mencapai kesetaraan dengan laki-laki jika hambatan-hambatan struktural dan budaya yang bersifat patriarkal dapat diidentifikasi dan dihilangkan. Kerangka ini digunakan untuk mengkaji bagaimana tokoh perempuan dalam cerita pendek mengalami penekanan identitas, kehilangan suara, serta pembatasan ruang gerak akibat struktur patriarki yang beroperasi secara halus namun luas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap cerpen Jaring-Jaring Merah yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa, ditemukan berbagai macam bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh wanita akibat kuatnya sistem patriarki di tengah konflik sosial dan politik di Aceh. Cerita pendek ini

tidak hanya menggambarkan kesakitan fisik yang dialami perempuan, tetapi juga menunjukkan tekanan psikologis, sosial, dan budaya yang menghalangi kebebasan perempuan sebagai individu.

Dengan menggunakan pendekatan feminisme dari Betty Friedan, penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan bagaimana bentuk perlawanan yang muncul dalam situasi penindasan tersebut. Hasil dari analisis ini akan disajikan melalui beberapa pembahasan yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, pembangunan sosial patriarki, serta solidaritas perempuan sebagai cara untuk melawan ketidakadilan.

Dalam konsep ini, perempuan sering dilihat sebagai sosok "ideal" ketika mampu merawat keluarga dengan baik, tetapi banyak perempuan yang sebenarnya merasa kehilangan identitas dan ketidakpuasan dalam hidupnya (Panjaitan et al., 2024). Dengan kata lain, patriarki tidak hanya membatasi perempuan secara struktural, tetapi juga memengaruhi cara berpikir mereka, sehingga mereka

menganggap kondisi tersebut sebagai hal yang biasa.

4.1 Tubuh Wanita sebagai Target Kekerasan dalam Konflik Bersenjata

Cerita pendek "Jaring-Jaring Merah" yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa menunjukkan bagaimana tubuh wanita menjadi sasaran utama kekerasan di tengah konflik bersenjata yang berhubungan dengan operasi militer di Aceh. Karakter Inong, seorang wanita muda yang menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut, mengalami kekerasan seksual dan fisik secara kolektif oleh pihak militer. Ini sejalan dengan pemikiran bahwa tubuh wanita sering dianggap sebagai "wilayah yang dapat dikuasai" dalam konteks perang dan dominasi pria.

Kekerasan yang dialami Inong bukan hanya tindakan pribadi, tetapi juga mencerminkan sistem kekuasaan patriarki yang melihat tubuh wanita sebagai barang yang bisa dihancurkan untuk menunjukkan kekuasaan. Dalam cerita ini, kekerasan tersebut ditampilkan secara jelas melalui kenangan traumatis yang dialami Inong. Ketika kenangan itu muncul, pembaca disuguhkan dengan kekejaman yang

menimpa seluruh keluarga Inong, termasuk dirinya. Penulis menggambarkan momen tersebut dengan ungkapan yang menyentuh:

*"Sebelum aku berteriak,
beberapa tangan kekar
merobek-robek bajuku!
Aku meronta-ronta.
Kudengar Ayah tak putus
berzikir. Zikir itu lebih mirip
jeritan yang menyayat
hati."*

Cipayung, 1998
(Rosa, 2014)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Inong dijadikan objek kekerasan seksual sementara ayahnya hanya bisa berzikir, menggambarkan ketidakberdayaan ganda: kekerasan terhadap perempuan dan ketidakmampuan pria dalam struktur yang sama untuk melindunginya. Lebih jauh lagi, sistem tersebut kemudian merendahkan perempuan korban menjadi "gadis gila", sebuah penandaan yang menolak kebenaran trauma yang dialaminya.

Ini sejalan dengan konsep *Feminine Mystique* yang diperkenalkan oleh Friedan, yang

menunjukkan bahwa masyarakat patriarki cenderung menolak dan mengabaikan suara-suara perempuan yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Kekerasan terhadap Rohani, tetangga Inong, juga menjadi bagian penting yang memperkuat argumen ini. Rohani muncul dalam kesaksian traumatis Inong yang menunjukkan betapa tindakan kekerasan berbasis gender dalam konflik tersebut sangat sistematis. Inong menyaksikan sendiri:

*"Aku juga pernah melihat
tetanggaku, Rohani,
ditelanjangi, diperkosa
beramai-ramai, sebelum
rumah dan suaminya
dibakar."*

Cipayung, 1998
(Rosa, 2014)

Perempuan bukan hanya korban yang sekali-sekali menjadi sasaran perang, melainkan ditetapkan sebagai target khusus sebagai bentuk hukuman kolektif bagi komunitas. Ini merupakan contoh nyata dari cara patriarki berfungsi melalui lembaga kekerasan: tubuh perempuan digunakan sebagai alat untuk

merusak moral, identitas, dan keberadaan suatu kelompok.

4.2 Feminine dan Konstruksi "Kegilaan": Perempuan Tidak Patuh pada Norma

Betty Friedan dalam *"The Feminine Mystique"* (1963) mengidentifikasi apa yang ia sebut sebagai *"The Problem That Has No Name"*, yakni perasaan kosong, frustrasi, dan kehilangan identitas yang dialami oleh perempuan yang terkurung dalam peran domestik. Dalam cerita "Jaring-Jaring Merah", kondisi Inong dapat dilihat sebagai reaksi ekstrem terhadap trauma yang muncul dari sistem patriarki yang menindas. Setelah mengalami kekerasan, Inong tidak lagi bisa berfungsi dalam norma sosial yang ada, dan masyarakat segera memberinya label "gila".

Label "kegilaan" yang dilekatkan pada Inong bukan hanya sekadar diagnosis medis, tetapi juga merupakan mekanisme sosial untuk mengasingkan perempuan yang tidak memenuhi ekspektasi patriarki. Inong yang menangis, berteriak, melempar benda, dan berkeliaran di malam hari dianggap mengancam tatanan sosial. Orang-orang di desa berusaha untuk

mengekangnya sebagai upaya untuk mengembalikan "ketertiban". Dalam cerita ini digambarkan:

"Hingga suatu hari orang-orang desa akan memasungku. Kata mereka, aku gila! Hah, dasar orang-orang gila!"

Cipayung, 1998
(Rosa, 2014)

Ironisnya, di akhir cerita, Inong menyebut orang-orang yang ingin mengekangnya sebagai "orang-orang gila", menunjukkan bahwa kesadaran Inong sebenarnya belum sepenuhnya hilang. Ini adalah bentuk perlawanan diam terhadap pelabelan yang dilakukan oleh masyarakat. Friedan menjelaskan bahwa sistem patriarki sering kali menggunakan mekanisme psikologis untuk mengendalikan perempuan: ketika perempuan menolak peran yang telah ditentukan, mereka dikategorikan sebagai tidak waras, terlalu emosional, atau berbahaya.

Kondisi Inong yang "menjadi burung" dalam cerita pendek ini mencerminkan mekanisme disosiasi psikologis, yaitu cara pikiran menjaga diri dari trauma yang terlalu berat.

Namun, masyarakat yang patriarkis mengartikannya sebagai kegilaan. Ketika dua pria bersenjata datang untuk membeli keheningan Inong dengan uang dan menyebutnya "gadis gila", mereka sebenarnya berusaha menghapus kesaksian korban dengan meragukan kewarasan Inong. Seperti yang dinyatakan salah satu pria tersebut:

*"Sudahlah, ambil saja
uang ini buat Anda.
Lupakan saja gadis gila
itu."*

Cipayung, 1998
(Rosa, 2014)

Ungkapan "lupakan saja" menunjukkan bagaimana sistem ini berfungsi: kekerasan terhadap perempuan ingin dilupakan, ditutup, dan dibungkam dengan uang. Sementara itu, korban yang tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga hancurnya identitas, dibiarkan terjebak dalam kondisi yang diciptakan oleh kekerasan tersebut.

4.3 Solidaritas Perempuan sebagai Bentuk Perlawanan: Peran Cut Dini

Di tengah gambaran suram tentang penindasan, cerita pendek

Jaring-Jaring Merah juga menampilkan sosok Cut Dini sebagai perwakilan perempuan yang memutuskan untuk melawan sistem melalui solidaritas dan advokasi. Cut Dini bukan sekadar sosok penolong; ia adalah simbol kesadaran feminis yang aktif berjuang dalam masyarakat yang menindas. Ia adalah aktivis masjid yang memilih kembali ke Aceh setelah belajar di Jakarta, sebuah keputusan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap harapan bahwa perempuan berpendidikan seharusnya mencari kehidupan yang lebih "aman" di luar zona konflik. Peran Cut Dini terhadap Inong melebihi sekadar perawat biasa.

Ia merawat Inong secara menyeluruh: memberikan makanan, menyisir rambut, mengajak berobat, menghadiri pengajian, dan bahkan melindungi dari upaya kriminalisasi oleh aparat. Ketika dua pria bersenjata datang membawa uang suap dan dokumen untuk membungkam, Cut Dini menolak dengan tegas:

*"Tidak! Bagaimana dengan
pemeriksaan dan
penyiksaan selama ini,
penjagalan di Rumoh*

*Geudong, mayat-mayat
yang berserakan di Buket
Tangkurak, Jembatan
Kuning, Sungai Tamiang,
Cot Panglima, Hutan
Krueng Campli... dan di
mana-mana! ... Lalu
perkampungan tiga ribu
janda, anak-anak yatim
yang terlantar..., keji that!
Tidak!"*

Cipayung, 1998
(Rosa, 2014)

Penolakan Cut Dini bukan hanya demi Inong, tetapi juga atas nama ribuan perempuan yang menjadi korban tanpa suara. Ini yang oleh Friedan disebut sebagai kesadaran kritis, yaitu kemampuan untuk melihat bahwa masalah yang tampak pribadi sebenarnya adalah masalah sistemik yang berasal dari struktur kekuasaan yang tidak adil. Cut Dini menyadari bahwa membiarkan Inong dibungkam sama dengan membiarkan sistem kekerasan terus berfungsi tanpa pertanggungjawaban.

Lebih dalam, interaksi antara Cut Dini dan Inong menghadirkan dimensi spiritual sebagai sumber kekuatan perempuan. Cut Dini memanfaatkan

Al-Qur'an dan salat dalam proses pemulihan Inong, serta membantu Inong untuk kembali pada identitasnya sebagai manusia yang bermartabat. Saat Inong terjebak dalam mimpi buruk tentang jaring merah, Cut Dini adalah yang memeluk dan berbisik:

*"Allah tak akan
membiarkan mereka,
Inong! Tak akan! Kau
harus sembuh, Inong!
Semua sudah berlalu.
Peristiwa empat tahun lalu
dan rezim ini. Tegar,
Inong! Tegar! Laa haula
wala quwwata illa
billah...."*

Cipayung, 1998
(Rosa, 2014)

Kalimat ini merupakan kalimat paling kuat dalam cerita pendek: ia mencerminkan harapan di tengah keputusan, solidaritas di tengah kesendirian, dan keberanian di tengah rasa takut. Inilah bentuk feminisme yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual, sebuah perlawanan yang tidak selalu terlihat dalam bentuk demonstrasi, tetapi dalam kehadiran yang teguh di sisi perempuan yang dikorbankan oleh sistem.

4.4 Makna Jaring Merah: Sistem Patriarki sebagai Jaring yang Menjerat

Judul cerita pendek, Jaring-Jaring Merah, bukan sekadar gambaran puitis. Ia adalah metafora utama yang menyatukan argumen tentang cara patriarki berfungsi: sebagai sebuah jaring tak terlihat yang menjebak setiap perempuan yang terperangkap di dalamnya. Warna merah dalam jaring itu bisa diartikan sebagai darah, kekerasan, dan hasrat kekuasaan yang mengikat struktur penindasan tersebut.

Dalam bagian puncak cerita, Inong bermimpi terjebak dalam jaring bersama banyak orang lain yang serupa. Mimpi ini adalah gambaran bawah sadar dari kondisi kolektif yang dialami oleh ribuan perempuan yang menjadi korban konflik. Inong menjelaskan:

"Air mataku menganak sungai, tetapi aku tak bisa bangun, sebab aku berada di dalam jaring! Banyak orang-orang sepertiku di sini, di dalam jaring-jaring merah ini. ... Tangan-tangan raksasa itu mengayun-ayunkan jaring.

Aku dan kumpulan manusia di sini berjatuhan ke sana ke mari. Kami tak bisa keluar dari sini!"

Cipayung, 1998

(Rosa, 2014)

Frasa "banyak orang sepertiku" menekankan bahwa pengalaman yang dihadapi Inong bukanlah masalah pribadi, tetapi merupakan kondisi yang memengaruhi banyak perempuan. Ini adalah inti dari kritik Friedan: apa yang disebut sebagai masalah pribadi bagi perempuan sebenarnya adalah hasil dari ketidakadilan struktural yang telah diterima sebagai hal biasa. Jaring itu tidak terlihat seperti jaring apabila semua orang di dalamnya menganggapnya demikian; ia hanya akan terlihat ketika seseorang berusaha untuk keluar.

Keinginan Inong untuk "menjadi burung" dan terbang melambangkan harapan akan kebebasan dan kontrol atas diri yang diambil oleh sistem patriarki. Saat Inong berteriak dalam jaring, "Di mana sayapku? Aku ingin terbang dari sini! ", ia menyuarakan harapan perempuan untuk melampaui

batas yang ditetapkan oleh kekuasaan yang menindas.

Namun, dalam jaring merah itu, sayap tidak ada karena sistem memang tidak dibuat untuk memberikan perempuan kebebasan terbang. Cerita ini berakhir dengan gambaran Inong yang "berguling, terluka dalam jaring", sebuah akhir yang tidak memberikan penyelesaian atau keselamatan yang mudah. Ini adalah pilihan estetis yang tulus dari Helvy Tiana Rosa: kenyataan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam konflik bersenjata tidak akan selesai dalam sekejap; itu adalah perjuangan panjang yang terus berlanjut, di dalam dan di luar jaring-jaring yang menjebak.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen Jaring-Jaring Merah yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa mencerminkan kuatnya sistem patriarki yang menjadikan perempuan sebagai korban utama dalam konflik. Melalui karakter Inong, diceritakan bahwa perempuan mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, seksual, maupun psikologis, serta kehilangan rasa aman dan identitas

diri. Keadaan ini sesuai dengan pandangan *Feminine Mystique* dari Betty Friedan, yang menjelaskan bahwa perempuan sering terjebak dalam struktur sosial yang membatasi kebebasan dan kemampuan mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan istilah "gila" untuk Inong adalah cara untuk membungkam suara para korban dan juga merupakan cara patriarki untuk menutupi tindakan kekerasan yang terjadi. Simbol jaring-jaring merah melambangkan sistem penindasan yang menjerat perempuan secara bersama-sama. Di sisi lain, karakter Cut Dini menunjukkan suatu bentuk perlawanan melalui solidaritas, pendampingan, dan keberanian dalam menuntut keadilan. Keberadaannya menunjukkan bahwa perempuan memiliki semangat untuk melawan ketidakadilan.

Dengan demikian, cerpen ini menegaskan bahwa sastra bisa menjadi alat untuk mengkritik secara sosial terhadap patriarki dan kekerasan berbasis gender, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan dan perlindungan bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnez, M. (2009). Dakwah by the Pen: Reading Helvy Tiana Rosa's Bukavu. *Indonesia and the Malay World*, 37(107), 45-64.
- Azura, S., & Rohani, L. (2024). Analisis semiotika pada film series Gadis Kretek terhadap representasi gender. *EScience Humanity Journal*, 4(2), 21-29. <https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.85>
- Bourdieu, P. (2001). Masculine domination. Stanford University Press.
- Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender trouble*, 3(1), 3-17.
- Friedan, B. (1963). *The Feminine Mystique*. WW Norton & Company.
- Hayati, S. (2020). Nilai Sosial dalam Sosial Antologi Cerita Pendek "Juragan Haji" karya Helvi Tiara Rosa dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Tuturan*, 9(2), 89.
- Irawan, N., Afriana, A., & Mubarak, Z. H. (2025). Pengajaran Kritik Sastra Feminis (Feminist Literary Criticism) guna meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender pada generasi muda. *Puan Indonesia*, 7(1), 103-110. <https://doi.org/10.37296/jpi.v7i1.440>
- Nurmadani, N., Darmawan, M. R., & Danny, F. (2025). Gender dalam perspektif aliran feminisme: Analisis wacana tentang hakikat dan kedudukan perempuan. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(2), 142-152. <https://doi.org/10.64420/jgmnds.v2i2.380>
- Panjaitan, R. S., Ameria, C., Pakpahan, W., Kusmariati, K., Sitohang, G. F., & Bate'e, H. A. S. P. (2024). Eksplorasi Peran Ganda Perempuan Perspektif Feminine Mystique terhadap Karakter Mak Gabe pada Cerpen Konser Boru Naritik. *IdeBahasa*, 6(2), 305-313. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v6i2.219>
- Puspitasari, E. E., & Rifai, A. (2017). Representasi Ideologi Islam dalam Cerita Pendek (Analisis Semiotika pada Cerita Pendek Karya Helvy Tiana Rosa). *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(2), 51-71.
- Putri, H. P. (2024). Enhancing English Language Teaching through 21st-Century Competence: Insights from All Male Instructional Design Class. *EScience Humanity Journal*, 4(2), 260-270. <https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.130>
- Rosa, H.T. (2014). *Jaring-Jaring Merah. Pena Kecil*. Link akses: <https://sastrahelvy.com/2014/06/17/jaring-jaring-merah/>
- Saskia, F., Hartati, D., & Suntoko, S. (2023). Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji Karya Helvy Tiana Rosa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa*

- dan *Sastra Indonesia*, 12(2), 145-165.
<http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8769>
- Sulasti, L. A., Muharomah, D. R., Wulandari, G., & Mahendra, Y. (2025). FEMINISM AND INDONESIAN WOMEN'S FREEDOM IN PHILOSOPHY. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 10(2), 682-689.
- Taufik, M. (2020). *Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Virginia, F., & Satria, R. (2022). Exploring Maslow's hierarchy of human needs in "Pollyanna" novel. *EScience Humanity Journal*, 2(2), 75-86.